

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1197/MENKES/SK/X/2004 menjelaskan bahwa pelayanan farmasi rumah sakit merupakan salah satu kegiatan di rumah sakit yang menunjang pelayanan kesehatan yang bermutu. Pengelolaan obat merupakan salah satu segi manajemen rumah sakit yang sangat penting dalam penyediaan pelayanan kesehatan secara keseluruhan, karena ketidakefisienan dan ketidaklancaran pengelolaan obat akan memberi dampak negatif terhadap rumah sakit, baik secara medik, sosial maupun secara ekonomi. Instalasi Farmasi Rumah Sakit adalah satu-satunya unit yang bertugas dan bertanggung jawab sepenuhnya pada pengelolaan yang berkaitan dengan obat/perbekalan kesehatan yang beredar dan digunakan di rumah sakit (Siregar dan Amalia, 2004).

Beberapa negara berkembang belanja obat di rumah sakit dapat menyerap sekitar 40-50% dari biaya keseluruhan rumah sakit. Belanja obat yang demikian besar tentunya harus dikelola dengan efektif dan efisien, mengingat dana kebutuhan obat di rumah sakit tidak selalu sesuai dengan kebutuhan (Yanti dan Farida, 2016).

Mengacu pada SK Menkes Nomor 1333/Menkes/SK/XII/1999 tentang standar pelayanan rumah sakit bahwa pelayanan farmasi rumah sakit adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang utuh dan berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan obat yang bermutu, termasuk pelayanan farmasi klinik yang terjangkau bagi semua lapisan masyarakat.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Tangerang merupakan rumah sakit umum daerah kelas C. Rumah sakit yang berdiri sejak 2013 ini terus meningkatkan pelayanannya untuk bisa tetap memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas, rumah sakit terus meningkatkan kelancaran dalam kegiatan pembelian logistik melalui pemenuhan kebutuhan logistik, kerjasama dengan supplier, dan lainnya yang menjadi aspek penting material dalam memberikan pelayanan kesehatan.

RSUD Kota Tangerang yang mempunyai visi “Menjadi Rumah Sakit Pilihan Masyarakat Kota Tangerang dengan Pelayanan Yang Terbaik dan Paripurna” ini mengutamakan kepuasan pelanggan dalam memberikan layanan kesehatan. Farmasi sebagai instalasi penyedia kebutuhan obat diharapkan mampu menyediakan kebutuhan obat yang sesuai dengan yang dibutuhkan.

Instalasi farmasi RSUD Kota Tangerang merupakan salah satu dari banyak bagian divisi dari RSUD Kota Tangerang yang mempunyai pengaruh yang sangat besar pada perkembangan profesional RSUD Kota Tangerang dan juga terhadap ekonomi dan biaya operasional total RSUD Kota Tangerang.

Obat yang ada di RSUD Kota Tangerang memiliki variasi dan jumlah yang banyak. Anggaran belanja logistik farmasi RSUD Kota Tangerang pada tahun 2014 adalah sebesar Rp 20.333.840.500 atau sekitar 49% dari total keseluruhan anggaran rumah sakit yaitu Rp 41.317.045.003. Besarnya anggaran yang dikeluarkan dan kebutuhan obat yang tidak sedikit serta variasi yang banyak ini memerlukan pengendalian yang baik.

Pengendalian persediaan bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara persediaan dan permintaan. Kegiatan pembelian dapat menjadi titik awal pengendalian persediaan. Pembelian menyesuaikan dengan pemakaian sehingga diperoleh keseimbangan antara pembelian dan pemakaian. Gudang Farmasi RSUD Kota Tangerang menggunakan metode konsumsi sebagai salah satu bentuk kegiatan pengendalian persediaan. Berdasarkan hasil wawancara pada saat observasi awal diketahui ada beberapa item obat antibiotik yang jumlah pemesanannya lebih dari jumlah pemakaiannya. Misalnya, jumlah pemesanan Phenoksimetyl Penicilin Tablet 500 mg pada tahun 2013 yaitu 25.100 unit dimana sampai sekarang obat tersebut jumlah pemakaiannya masih nol (0). Sedangkan pada kondisi lainnya, terdapat obat antibiotik yang jumlah pemesanannya kurang dari jumlah pemakaiannya. Misalnya, jumlah pemakaian obat Cefotaxime 1 gram adalah 425 unit dan jumlah pemesanannya sebanyak 127 unit. Jumlah pemakaian obat antibiotik lebih besar dari jumlah pemesanan. Hal ini menunjukkan belum adanya keseimbangan antara pembelian/pemesanan dengan pemakaian obat sehingga masih terdapat pembelian *cito* untuk obat yang jumlah pemakaiannya lebih besar dari jumlah pemesanan.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis, kebutuhan logistik ditemukan dalam kondisi kosong atau *stock out*. Kekosongan persediaan obat dapat mempengaruhi produktivitas layanan kesehatan. Masalah tersebut terlihat pada bagian pengadaan RSUD Kota Tangerang cukup banyak melayani pemesanan obat yang *cyto*. Sedangkan pada kondisi lainnya, ditemukan ada beberapa obat antibiotik yang *expire date*. Kemudian diperkuat dengan informasi lainnya dari bagian penyimpanan dimana banyak obat yang diam di gudang sampai 3 bulan bahkan lebih.

Hal ini mempengaruhi tingginya angka keluhan pasien mengenai pelayanan farmasi di RSUD Kota Tangerang terlihat dari banyaknya keluhan pasien melalui kotak saran dan keluhan langsung di apotik rumah sakit mengenai kekosongan obat tersebut. Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap masalah persediaan obat di RSUD Kota Tangerang, 21 dari 25 pasien yang sedang mengantri di apotik rumah sakit merasa tidak puas dan mengeluh karena kekosongan obat yang terjadi disana.

Sebagian besar pendapat yang berkecimpung di bidang manajemen operasi seperti Bowersox (2003) dan Waters (2003) mengemukakan bahwa terdapat tiga pertanyaan penting dalam pengendalian persediaan, yaitu item apa yang seharusnya disimpan, kapankah seharusnya dilakukan pemesanan dan seberapa banyak yang harus dipesan. Kelancaran proses pengendalian persediaan tidak dapat terlepas dari sumber daya manusia yang cukup dan memadai serta ketaatan pada kebijakan maupun prosedur perbekalan farmasi. Depkes RI (2008) menegaskan bahwa pentingnya suatu kebijakan dan panduan tugas pokok serta ketersediaan sumber daya manusia kefarmasian merupakan keharusan untuk menjalankan fungsi pengendalian perbekalan farmasi.

Untuk itu, penulis meneliti analisis pelaksanaan pengendalian perbekalan farmasi pada obat antibiotik yang dilakukan di Gudang Farmasi RSUD Kota Tangerang.

1.2 Perumusan Masalah

Persediaan yang belum seimbang dari jumlah pemakaian obat, adanya obat yang *expire date*, banyaknya persediaan obat yang terpendam di gudang serta

jumlah pemesanan obat yang bersifat cito merupakan kendala yang dapat menghambat kegiatan pemenuhan kebutuhan logistik obat di rumah sakit. Secara tidak langsung, masalah ini dapat menghambat kegiatan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien dan menimbulkan banyaknya keluhan pasien baik secara tidak langsung (melalui kotak saran) dan secara langsung kepada petugas apotik di rumah sakit. Hal ini menjelaskan hasil temuan observasi awal peneliti yaitu 21 dari 25 pasien yang sedang menunggu antrian obat di apotik mengeluh mengenai kekosongan obat yang terjadi.

Dengan mengetahui analisis pelaksanaan pengendalian persediaan obat antibiotik di Gudang Farmasi RSUD Kota Tangerang diharapkan dapat meningkatkan pengendalian persediaan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan pengendalian persediaan obat antibiotik di Gudang Farmasi RSUD Kota Tangerang ?
2. Bagaimana gambaran jenis persediaan obat dan jumlah pemakaian obat antibiotik yang ada di Gudang Farmasi RSUD Kota Tangerang ?
3. Bagaimana gambaran waktu pemesanan obat antibiotik yang terdapat di Gudang Farmasi RSUD Kota Tangerang ?
4. Bagaimana gambaran ketersediaan sumber daya manusia yang ada dalam manajemen pengendalian persediaan obat antibiotik di Gudang Farmasi RSUD Kota Tangerang ?
5. Bagaimana gambaran SPO yang mengatur pengendalian persediaan obat antibiotik di Gudang Farmasi RSUD Kota Tangerang ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pelaksanaan pengendalian persediaan obat antibiotik di Gudang Farmasi RSUD Kota Tangerang Tahun 2016.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran jenis persediaan dan jumlah pemakaian obat antibiotik yang ada di Gudang Farmasi RSUD Kota Tangerang

2. Mengetahui gambaran waktu pemesanan obat antibiotik yang terdapat di Gudang Farmasi RSUD Kota Tangerang.
3. Mengetahui gambaran ketersediaan sumber daya manusia yang ada dalam manajemen pengendalian persediaan obat antibiotik Gudang Farmasi RSUD Kota Tangerang.
4. Mengetahui gambaran SPO pengendalian persediaan obat antibiotik di Gudang Farmasi RSUD Kota Tangerang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Untuk Penulis

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman tentang perencanaan, pengelolaan dan pengendalian persediaan obat antibiotik di rumah sakit.

1.5.2 Untuk Rumah Sakit

Memberikan masukan bagi manajemen RSUD Kota Tangerang khususnya di Instalasi Farmasi dalam melakukan perencanaan persediaan obat dan pengendalian serta pengelolaan persediaan obat dengan menerapkan ilmu manajemen logistik.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian “Analisis Pelaksanaan Pengendalian Persediaan Obat Antibiotik di Gudang Farmasi RSUD Kota Tangerang Tahun 2016” dilakukan di unit Farmasi RSUD Kota Tangerang. Berkaitan dengan keterbatasan sumber daya, waktu dan biaya, maka sampel yang diambil hanya khusus obat antibiotik saja. Penelitian ini dilakukan karena banyaknya keluhan secara langsung maupun tidak langsung dari pasien mengenai kekosongan obat yang sering terjadi di rumah sakit.

Pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan data sekunder didapatkan dari data pemakaian obat pada tahun 2016.